



Sosialisasi dan Edukasi Tradisi *Betimbang Bakati* dalam Adat Pernikahan di Desa Ranggo Sungai Dingin Jambi

Dissemination and Education Regarding the Betimbang Bakati Tradition in Wedding Customs in Ranggo Sungai Dingin Village, Jambi

Adang Ridwan^{1*}, Ria Karmila², Erdiyan Saputra³, Mustopa⁴, Rian Septiawan⁵

¹Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

³⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia

⁵Program Studi Sistem Informatika, Universitas Muhamadiyah Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: adangridwan903@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 24 Mei 2026;

Revisi: 25 Juni 2026;

Diterima: 26 Juli 2026;

Terbit: 27 Agustus 2026.

Keywords: *Betimbang Bakati Tradition; Cultural Awareness; Local Wisdom; Malay Community; Socialization Program.*

Abstract. *The Betimbang Bakati tradition is a local cultural heritage practiced in the traditional marriage ceremonies of the Malay community in Ranggo Sungai Dingin Village. However, public understanding of the philosophical values and cultural significance of this tradition has gradually declined due to modernization and changing social dynamics. This community service program aimed to increase public awareness and understanding of the Betimbang Bakati tradition through socialization and educational activities. The program involved village officials, customary leaders, religious leaders, youth, and community members using participatory methods, including presentations, interactive discussions, question-and-answer sessions, and educational materials concerning the history, implementation, and philosophical values of the tradition. The results indicated that participants showed improved knowledge and appreciation of the Betimbang Bakati tradition as an important element of local wisdom. They also gained a better understanding of the values of responsibility, mutual respect, togetherness, religious morality, and cultural preservation embodied in the tradition. Furthermore, the activities encouraged community commitment to preserving and passing on this cultural heritage to future generations. Therefore, socialization and educational programs on the Betimbang Bakati tradition can effectively strengthen cultural awareness and support the sustainable preservation of local wisdom.*

Abstrak

Tradisi *Betimbang Bakati* merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan dalam adat pernikahan masyarakat di Desa Ranggo Sungai Dingin. Namun, perkembangan zaman dan perubahan sosial menyebabkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai filosofis dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut mulai berkurang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian Tradisi *Betimbang Bakati* melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta pemberian media edukasi kepada peserta yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai sejarah, tata cara pelaksanaan, makna filosofis, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Betimbang Bakati*. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mewariskan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi ini, diharapkan Tradisi *Betimbang Bakati* dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai wujud pelestarian kearifan lokal.

Kata Kunci: Kesadaran Budaya; Kearifan Lokal; Komunitas Melayu; Program Sosialisasi; Tradisi *Betimbang Bakati*.

1. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak hanya dimaknai sebagai ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai agama, sosial, dan budaya (Baity et al., 2025). Dalam masyarakat Melayu, pelaksanaan perkawinan umumnya disertai dengan berbagai prosesi adat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan identitas budaya masyarakat. Tradisi tersebut menjadi bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai pendidikan, kebersamaan, tanggung jawab, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur (Astuti et al., 2025).

Desa Ranggo Sungai Dingin merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan adat istiadat dalam pelaksanaan perkawinan. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah Tradisi *Betimbang Bakati*, yaitu prosesi adat yang dilakukan dengan menimbang kedua mempelai menggunakan timbangan tradisional sebagai simbol keseimbangan, keadilan, tanggung jawab, dan keharmonisan dalam membangun kehidupan rumah tangga (Claudia et al., 2026). Tradisi tersebut merupakan identitas budaya masyarakat yang memiliki makna filosofis dan menjadi bagian penting dalam rangkaian adat pernikahan (Nasrudin et al., 2024).

Namun demikian, perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, serta perubahan pola pikir masyarakat menyebabkan pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Betimbang Bakati* mulai mengalami penurunan. Fenomena tersebut terutama terlihat pada generasi muda yang lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya lokal. Tidak sedikit masyarakat yang hanya mengikuti prosesi adat sebagai kebiasaan tanpa memahami nilai filosofis yang melatarbelakanginya (Baity et al., 2025). Kondisi ini berpotensi mengurangi eksistensi tradisi lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian melalui kegiatan edukatif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pemerintah desa serta tokoh adat, diperoleh informasi bahwa kegiatan sosialisasi mengenai sejarah, tata cara pelaksanaan, serta makna filosofis Tradisi *Betimbang Bakati* masih sangat terbatas. Penyampaian pengetahuan selama ini lebih banyak dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga berisiko mengalami perubahan bahkan hilang seiring berkurangnya pelaku adat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya *local* (Ahmad et al., 2024).

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu bentuk implementasi pembangunan berkelanjutan di bidang sosial budaya. Warisan budaya takbenda perlu dijaga melalui proses dokumentasi, pendidikan, promosi, dan pewarisan kepada generasi berikutnya (Feber et al.,

2025). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan juga menekankan pentingnya pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan sebagai bagian dari identitas bangsa (Ulu, 2025). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan edukasi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian tradisi lokal.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai Tradisi *Betimbang Bakati* dengan melibatkan pemerintah desa, lembaga adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, serta masyarakat umum. Kegiatan dirancang dalam bentuk penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan penyebaran media edukasi sehingga peserta tidak hanya mengetahui tahapan pelaksanaan tradisi, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis, sosial, religius, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kepedulian masyarakat terhadap Tradisi *Betimbang Bakati*, sehingga masyarakat memiliki komitmen untuk terus melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara pemerintah desa, lembaga adat, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya sebagai aset yang bernilai bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil pengabdian. Menurut Reason & Bradbury (2008), *Participatory Action Research* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan proses penelitian dengan tindakan nyata melalui kerja sama antara akademisi dan masyarakat untuk menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Subjek pengabdian adalah masyarakat Desa Ranggo Sungai Dingin yang terdiri atas pemerintah desa, lembaga adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, pasangan usia menikah, serta masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Pemilihan sasaran dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan adat pernikahan dan peran strategisnya dalam menjaga keberlangsungan Tradisi *Betimbang Bakati*. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Ranggo Sungai Dingin, Provinsi Jambi.

Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dengan pemerintah desa dan lembaga adat untuk mengidentifikasi kondisi masyarakat, kebutuhan edukasi, serta menyusun bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat (Ridwan, et al., 2026). Hasil diskusi menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat, khususnya generasi muda, yang belum memahami sejarah, makna filosofis, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Betimbang Bakati*. Oleh karena itu, disepakati pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data selama kegiatan meliputi observasi, wawancara, diskusi, dokumentasi, serta penyebaran angket sederhana sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pengabdian (Ridwan, et al., 2026). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat, respons peserta, serta perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan untuk membangun kerja sama dengan pemerintah desa dan lembaga adat sekaligus menyusun rencana kegiatan pengabdian. Kegiatan yang dilakukan meliputi melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Ranggo Sungai Dingin serta lembaga adat mengenai waktu, tempat, dan sasaran kegiatan. Selain itu, dilakukan observasi awal dan wawancara dengan tokoh adat serta tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi masyarakat dan kebutuhan edukasi mengenai Tradisi *Betimbang Bakati*. Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi sosialisasi, media presentasi, leaflet edukasi, serta instrumen evaluasi kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilakukan secara partisipatif melalui metode ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, dan edukasi budaya. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi penyampaian materi mengenai sejarah, tata cara pelaksanaan, makna filosofis, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Betimbang Bakati*. Selain itu, dilaksanakan diskusi interaktif antara narasumber dengan peserta untuk membahas berbagai persoalan terkait pelestarian tradisi adat di tengah perkembangan zaman (Ridwan et al., 2025).

Kegiatan juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pengalaman, pandangan, maupun kendala dalam mempertahankan tradisi adat. Selanjutnya, dilakukan pembagian media edukasi sebagai bahan

informasi yang dapat digunakan masyarakat untuk mempelajari kembali Tradisi *Betimbang Bakati*.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, diskusi reflektif, serta penyebaran angket untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat mengenai Tradisi *Betimbang Bakati*. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut agar kegiatan pelestarian budaya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh pemerintah desa, lembaga adat, dan masyarakat (Ridwan, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Tradisi *Betimbang Bakati*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Ranggo Sungai Dingin dengan melibatkan pemerintah desa, lembaga adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, serta masyarakat umum. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan lembaga adat untuk menentukan waktu, tempat, serta materi yang akan disampaikan kepada peserta. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, belum memahami secara utuh sejarah, tahapan pelaksanaan, dan makna filosofis Tradisi *Betimbang Bakati*. Oleh karena itu, kegiatan ini difokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi budaya.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai sejarah lahirnya Tradisi *Betimbang Bakati* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Melayu yang hingga saat ini masih dipertahankan di Desa Ranggo Sungai Dingin. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari rangkaian adat pernikahan yang memiliki nilai keseimbangan, keadilan, tanggung jawab, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Materi yang disampaikan mengacu pada praktik adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa secara turun-temurun.

Selanjutnya, peserta diberikan penjelasan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan adat pernikahan yang berkaitan dengan Tradisi *Betimbang Bakati*. Salah satu materi yang disampaikan adalah prosesi Kumpul Sanak, yaitu kegiatan berkumpulnya keluarga besar dan masyarakat untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang melaksanakan pernikahan. Dalam kegiatan sosialisasi dijelaskan bahwa tradisi ini mengandung nilai gotong royong, musyawarah, silaturahmi, dan solidaritas sosial sehingga menjadi salah satu bentuk modal sosial masyarakat Desa Ranggo Sungai Dingin.

Materi berikutnya membahas prosesi Arak Pengantin yang merupakan bagian dari rangkaian menuju pelaksanaan *Betimbang Bakati*. Pada sesi ini dijelaskan bahwa pengantin perempuan diarak menggunakan replika kendaraan adat yang dihias oleh masyarakat dan diiringi lantunan sholawat serta kompangan. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kemeriahan pesta adat, tetapi juga melambangkan peralihan status sosial pengantin menuju kehidupan berumah tangga serta menjadi simbol penghormatan kepada kedua mempelai.

Materi inti kegiatan adalah penjelasan mengenai Tradisi *Betimbang Bakati*. Tim pengabdian menjelaskan bahwa kedua mempelai duduk pada dua sisi timbangan tradisional yang dibuat dari batang pinang dan dihias sesuai adat. Posisi timbangan yang seimbang melambangkan harapan agar suami dan istri mampu menjalankan hak dan kewajiban secara adil, saling menghormati, saling mendukung, dan bersama-sama membangun keluarga yang harmonis. Nilai-nilai tersebut menjadi pesan utama yang ingin diwariskan melalui tradisi kepada generasi muda.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai sejarah tradisi, alasan masih dipertahankannya *Betimbang Bakati*, serta tantangan pelestarian budaya di era modern. Diskusi berlangsung aktif karena peserta tidak hanya memperoleh informasi dari narasumber, tetapi juga berbagi pengalaman mengenai pelaksanaan adat yang pernah mereka ikuti.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah, tahapan pelaksanaan, serta makna filosofis Tradisi *Betimbang Bakati*. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal sebagai identitas masyarakat Desa Ranggo Sungai Dingin. Pemerintah desa dan lembaga adat juga menyampaikan komitmen untuk terus mendukung kegiatan edukasi budaya sebagai salah satu upaya pelestarian adat kepada generasi muda.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dan edukasi berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat. Keterlibatan aktif pemerintah desa, lembaga adat, tokoh masyarakat, dan peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi sekaligus memperkuat komitmen bersama dalam melestarikan Tradisi *Betimbang Bakati* sebagai salah satu warisan budaya lokal yang memiliki nilai sosial, religius, dan filosofis.

Edukasi Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Betimbang Bakati*

Pada sesi inti kegiatan, tim pengabdian memberikan edukasi mengenai tahapan pelaksanaan Tradisi *Betimbang Bakati* sebagai salah satu rangkaian penting dalam adat pernikahan masyarakat Desa Ranggo Sungai Dingin. Materi disampaikan secara sistematis mulai dari persiapan hingga penutupan prosesi sehingga peserta memperoleh gambaran yang utuh mengenai tata cara pelaksanaan tradisi. Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan mengenai setiap tahapan pelaksanaan adat.

Pada tahap persiapan dijelaskan bahwa masyarakat menyiapkan berbagai perlengkapan adat, seperti timbangan tradisional, Selemak Semanis, serta berbagai perlengkapan pendukung lainnya. Tim pengabdian menjelaskan bahwa Selemak Semanis bukan sekadar pelengkap upacara, tetapi memiliki makna simbolik yang mencerminkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang sejahtera, harmonis, dan berkecukupan. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman kepada peserta bahwa setiap perlengkapan adat memiliki filosofi yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga.

Selanjutnya, peserta memperoleh penjelasan mengenai prosesi *Betimbang Bakati*, yaitu kedua mempelai ditempatkan pada timbangan tradisional sebagai simbol keseimbangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam kegiatan sosialisasi dijelaskan bahwa keseimbangan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai keseimbangan materi, tetapi juga keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri, sikap saling menghargai, serta tanggung jawab bersama dalam membangun keluarga yang harmonis. Setelah prosesi penimbangan selesai, kedua mempelai menerima nasihat adat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Melalui penyampaian materi tersebut, peserta menyadari bahwa Tradisi *Betimbang Bakati* bukan sekadar prosesi seremonial, melainkan media pendidikan budaya yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada pasangan pengantin maupun masyarakat. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan mengenai makna simbol-simbol adat serta relevansi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Nilai-Nilai Tradisi *Betimbang Bakati*

Selain menjelaskan tahapan pelaksanaan, kegiatan pengabdian juga menitikberatkan pada edukasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Betimbang Bakati*. Tim pengabdian menjelaskan bahwa tradisi tersebut merupakan warisan budaya masyarakat Melayu yang memiliki fungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana pendidikan karakter. Nilai-nilai yang disampaikan meliputi keseimbangan, tanggung jawab, gotong

royong, kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, serta nilai religius yang menjadi pedoman dalam membangun kehidupan rumah tangga.

Selama sesi diskusi, masyarakat menyampaikan bahwa sebelumnya mereka lebih mengenal Tradisi *Betimbang Bakati* sebagai kewajiban adat tanpa memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, peserta memahami bahwa setiap tahapan prosesi memiliki pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, hubungan sosial, serta pelestarian budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi sebagai identitas budaya lokal.

Kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa Tradisi *Betimbang Bakati* dapat menjadi media pembelajaran mengenai nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Dengan demikian, pelestarian tradisi tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga adat, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat.

Edukasi Makna Doa dalam Prosesi Pernikahan Adat

Materi terakhir yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian adalah mengenai makna doa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian adat pernikahan. Tim pengabdian menjelaskan bahwa doa merupakan bentuk permohonan kepada Allah SWT agar pasangan pengantin memperoleh keberkahan, keselamatan, serta keharmonisan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain sebagai bentuk ibadah, doa juga menjadi simbol rasa syukur, harapan, dan restu dari keluarga serta masyarakat kepada kedua mempelai.

Melalui sesi edukasi ini, peserta memahami bahwa pelaksanaan adat *Betimbang Bakati* memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adat dan agama saling melengkapi dalam membentuk kehidupan masyarakat Melayu di Desa Ranggo Sungai Dingin. Peserta juga menyampaikan bahwa materi mengenai makna doa memberikan pemahaman baru tentang pentingnya membangun keluarga yang tidak hanya berlandaskan adat, tetapi juga nilai-nilai spiritual.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi memperoleh respons yang sangat baik dari masyarakat. Peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi, mampu menjelaskan kembali tahapan pelaksanaan Tradisi *Betimbang Bakati*, serta memahami nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian Tradisi *Betimbang Bakati* sebagai salah satu warisan budaya lokal yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Tradisi *Betimbang Bakati* dalam Adat Pernikahan di Desa Ranggo Sungai Dingin Jambi telah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai sejarah, tahapan pelaksanaan, serta nilai-nilai filosofis, sosial, budaya, dan religius yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya melestarikan *Betimbang Bakati* sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai Tradisi *Betimbang Bakati* perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah desa, lembaga adat, perguruan tinggi, dan masyarakat. Selain itu, diperlukan upaya dokumentasi dan pengenalan budaya kepada generasi muda agar Tradisi *Betimbang Bakati* tetap lestari sebagai warisan budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S., Abubakar, F., Husein, M. A., Sarjana, P., & Ternate, I. (2024), *10*(10), 1010–1022.
- Astuti, M. W., Imran, M., Rahmadisya, I., Nabila, S., & Mahlia, Y. (2025). Pelestarian prosesi pernikahan adat Minangkabau melalui edukasi budaya di Jorong Bateh Gadang Pagaduh Palupuah, *1*(3), 171–182.
- Baity, A. N., Anggraini, E. F., Muyasaroh, A., Rahman, F., Erlangga, S., Fikri, D., Illiyin, S., Hussein, M., Cahyo, N., Setiawan, D., & B, I. N. (2025). Sosialisasi dan edukasi bahaya pernikahan dini bagi remaja Desa Pamongan Kediri. *Dimastara*, *5*(1). <https://doi.org/10.29407/dimastara.v5i1.26942>
- Claudia, F. R., Dewi, N., & Sasih, A. W. (2026). Analisis nilai-nilai budaya tradisi majemukan dalam pernikahan adat Jawa di Desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10854>
- Feber, W., Abdul, K. M., & Nasroen, J. (2025). Sosialisasi dan edukasi dampak pernikahan dini terhadap kehidupan sosial di Desa Kelincauan Kecamatan Sekatak Kabupaten Bulungan, *4*(2), 13646–13651.
- Nasrudin, I., Hasyim, U., & Hasyim, U. (2024). Pandangan masyarakat terhadap prosesi tradisi betangas perspektif ‘urf (Studi kasus di Desa Pasir Panjang Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah), *2*(4), 890–897.
- Ridwan, A. (2025). Implementasi pendidikan moderasi beragama melalui peran penyuluh agama Desa Sungai Duren dalam penanaman sikap toleransi, *2*(6), 993–1006.
- Ridwan, A., Karmila, R., & Septiawan, R. (2026). Praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal: Sinergi lembaga adat dan pengurus perumahan di Desa Sungai Duren. *Creative: Journal of Community Empowerment*, *1*(3), 554–568. <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.142>
- Ridwan, A., Karmila, R., Syavita, O., & Inggiris, T. B. (2025). Peningkatan kompetensi dosen Universitas Islam Batang Hari dalam membangun ekosistem pendidikan tinggi unggul. *Ardhi: Jurnal Pengabdian dan Pendidikan*, *3*(4), 133–150. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i4.1440>

- Ridwan, A., Saputra, Y. E., Karmila, R., & Septiawan, R. (2026). Komparasi teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen penelitian pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif: Kajian sistematis. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 5(2). <https://doi.org/10.55606/concept.v5i2.2798>
- Ulu, M. (2025). Praktik keharusan menyumbang dalam hajatan pernikahan perspektif hukum Islam di Desa Pematang Rahim Kecamatan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*.